

# Bentuk dan Fungsi Tari *Gandhong* Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek

Oleh

Putri Kusumawardani

Nim : 15020134071

Email : [putrikusumawardani@mhs.unesa.ac.id](mailto:putrikusumawardani@mhs.unesa.ac.id)

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA

## Abstrak

Tari *Gandhong* Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek mempunyai ciri yang unik yaitu pada struktur penyajiannya, biasanya dalam sebuah satu sajian tari terdapat satu durasi yang utuh artinya dalam satu objek tersebut menampilkan satu objek yang spesifik, namun pada Tari *Gandhong* memiliki 4 sub tema pembentuk Tari *Gandhong* tersebut. Struktur penyajian inilah yang nantinya akan membentuk elemen-elemen unsur pada Tari *Gandhong* menjadi sangat unik. Tari *Gandhong* ini merupakan tarian yang mengalami kesenjangan atau pergeseran, semula digunakan sebagai tarian pengesah pada ritual menjadi tarian pengiring pada ritual, maka dari masalah tersebut mengalami perubahan bentuk dan pergeseran fungsi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pada Tari *Gandhong* Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman dengan validitas data berupa teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur pertunjukan Tari *Gandhong* terdiri dari empat sub tema yaitu Tari *Sarak*, Tari *Tani Makaryo*, Tari *Celeng*, dan Tari *Onggotruno*. Keunikan pada Tari *Gandhong* yang menjadi ciri khas yaitu pada ke empat sub tema tersebut. Empat sub tema itulah yang membentuk elemen-elemen pada Tari *Gandhong* ini memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Berdasarkan fungsi, Tari *Gandhong* memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder, fungsi primer pada Tari *Gandhong* adalah sebagai pengiring ritual. Fungsi yang kedua yaitu fungsi sekunder yang terdiri dari fungsi sebagai pengikat dan pembangkit rasa solidaritas, media komunikasi, sarana kebutuhan ekonomi, dan sarana regenerasi.

**Kata Kunci:** Tari, *Gandhong*, Trenggalek, bentuk, struktur, fungsi

## Abstrak

*Gandhong* Dance, Bangun Village, Munjungan District, Trenggalek Regency has unique characteristics, namely in its presentation structure, usually in one dance presentation there is one meaningful duration in one object showing a specific object, but in *Gandhong* Dance has 4 sub themes forming *Gandhong* Dance that is. This presentation structure which will form the elements of *Gandhong* Dance will be very unique. *Gandhong* dance is a dance that experiences gaps or shifts, originally used as a dancer's rites in rituals to become accompaniment dances in rituals, so that the problem undergoes changes in form and shifts of function. The purpose of this study is to describe the form and function of *Gandhong* Dance in Bangun District, Munjungan District Trenggalek Regency. This study uses the method of observation, interviews, documentation, and recording with data validity in the form of triangulasi techniques. The results of this study indicate that the performance structure of *Gandhong* Dance consists of four sub-themes namely *Sarak* Dance, Makaryo Farm Dance, *Celeng* Dance, and *Onggotruno* Dance. The uniqueness of *Gandhong* Dance which is characteristic is that of the four sub-themes. The four sub-themes that make up the elements of *Gandhong* Dance have their own characteristics. Based on the function, *Gandhong* Dance has two functions, namely primary and secondary functions, the primary function of *Gandhong* Dance is as a ritual accompanist. The second function is a secondary function which consists of functions as a binding and generating feeling of solidarity, communication media, means of economic needs, and means of regeneration.

**Keywords:** Dance, *Gandhong*, Trenggalek, form, structure, function

## PENDAHULUAN

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan dari wilayah Propinsi Jawa Timur, tepatnya sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 14 kecamatan, sekitar 7 kecamatan yang mayoritas desanya dataran, yaitu: Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Kampak, Kecamatan Tugu, Kecamatan Karang, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Durenan. Kecamatan yang desanya berada di pegunungan dan dekat pantai ada 7 kecamatan yaitu: Kecamatan Panggul, Kecamatan Dongko, Kecamatan Suruh, Kecamatan Bendungan, Kecamatan Watulimo, Kecamatan Pule, dan Kecamatan Munjungan. Trenggalek merupakan kabupaten kecil yang memiliki keindahan alam dan potensi pariwisata yang melimpah, karena wilayahnya yang dekat pantai dan pegunungan.

Kabupaten Trenggalek dari beberapa daerahnya juga banyak memiliki berbagai objek budaya dan kesenian yang khas diantaranya yaitu di Kecamatan Dongko terdapat kesenian Jaranan Turonggo yakso, di Kecamatan Tugu terdapat kesenian ritual adat Sinongkelan, di Kecamatan Watulimo terdapat ritual Larung Sembunyo, di Kecamatan Suruh terdapat kesenian Tiban, dan di Kecamatan Munjungan Terdapat kesenian longkangan dan Tari *Gandhong*. Kabupaten Trenggalek juga memiliki obyek seni pertunjukan tradisional yang berada di Kabupaten Trenggalek yang tersebar di berbagai wilayah seperti Tayub, Tiban, dan Jaranan. Kabupaten Trenggalek selain memiliki kesenian khas yaitu Jaranan Turonggo Yakso, juga memiliki tarian yang khas dari beberapa daerahnya seperti di Dusun Nglancur Desa Bangun Kecamatan Munjungan yaitu Tari *Gandhong*.

Objek kesenian tersebut merupakan lokal jenius karena dari masing-masing kesenian memiliki ciri khas yang berbeda tergantung masyarakat dan alam sekitarnya, seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978:5) dalam buku yang berjudul Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, bahwa kesenian banyak memiliki cabang seni, salah satunya adalah tari. Suatu alat ekspresi dan

komunikasi berupa bahasa gerak yang secara universal dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Hasil seni budaya dalam suatu daerah misalnya tari memiliki sebuah hubungan dan peranan penting di lingkungan masyarakat. Segala bentuk dan fungsinya selalu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana tempat tari itu tumbuh dan berkembang serta menjadi cerminan kepribadian masyarakat dan lingkungan sekitar, (Meizarti 2013: 3). Seperti yang sudah diuraikan di alinea tersebut, bahwa beberapa kesenian dan seni pertunjukan tradisional tersebar di wilayah Kabupaten Trenggalek diantaranya di Dusun Nglancur, Desa Bangun, Kecamatan Munjungan ada salah satu kesenian yang sangat unik yaitu Tari *Gandhong*.

Tari *Gandhong* tercipta dari masyarakat kalangan agraris. Tari *Gandhong* mulai tumbuh dan berkembang dari aktivitas masyarakat yang sedang melakukan cocok tanam, yaitu menggambarkan secara langsung bagaimana proses para warga yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani mulai dari mengolah lahan sampai memanen hasilnya. Tari *Gandhong* sering disebut juga Tari Pakaryan Tani, yang artinya pekerjaannya para petani semenjak babad Desa Bangun, para petani dahulu kala dipercaya sebagai orang yang pandai mengatur dan memberi petunjuk dalam lingkup desa.

Menurut Mbah Sukirno dalam wawancara (09/07/2018), “bahwa Tari *Gandhong* muncul pada jaman mataram abad ke-18, hingga saat ini Tari *Gandhong* masih dilestarikan oleh generasi ke-9 yaitu Mbah Sukirno. Cerita ini telah turun temurun dari generasi-generasi sebelum Mbah Sukirno”. Mbah Sukirno bersama Bapak Saini putra Mbah Sukirno serta masyarakat Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek berusaha untuk terus melestarikan Tari *Gandhong* yang merupakan salah satu budaya leluhur warisan dari nenek moyang. Secara perjalanan dari tahun ke tahun Tari *Gandhong* ini tidak selalu lancar tetapi pernah mengalami kevakuman dari tahun 1941-1971 persisnya selama kurang lebih 30 tahun sebelum diteruskan oleh Mbah Sukirno karna ada suatu hal, namun di tahun 1972 tari ini mulai dilestarikan dan dikembangkan lagi, akhirnya Mbah Sukirno mendirikan sebuah paguyuban seni yang bernama *Margo Rukun*, paguyuban seni ini di bangun Mbah

Sukirno dan diketuai oleh Bapak Saini agar generasi-generasi di Desa Bangun ini senantiasa tetap melestarikan Tari *Gandhong* yang merupakan aset budaya bangsa peninggalan nenek moyang, dan seperti yang diutarakan dalam pidato bapak bupati emil dardak yang dirilis dalam sebuah link oleh factual news pada tanggal 25 Desember 2016, bahwa Tari *Gandhong* ini berhasil direstorasi dan mendapat penghargaan dari Bupati Trenggalek berupa sertifikat. Kami salah satu pewaris Tari *Gandhong* keturunan kesembilan, kemudian dikembangkan dan dilestarikan hingga sampai sekarang. <https://faktualnews.co/2018/03/18/asal-mula-tari-gandong-kesenian-asli-munjungan-trenggalek/71856/> diakses Sabtu (17/3/2018).

Menurut mitos kepercayaan masyarakat Desa Bangun, bahwa Tari *Gandhong* dimulai dari kisah legenda jaman Mataram, jaman mataram yang dimaksud adalah jaman mataram kuno pada abad ke-18, pada jaman mataram kuno para wali masuk Desa Bangun, para wali tersebut pernah didatangi seorang prajurit Mataram bernama Panji Asmara Bangun. Panji Asmara Bangun datang dan menetap untuk melakukan tapa brata (bertapa), nama Bangun pada desa tersebut berasal dari nama terakhir Panji Asmara Bangun. Desa Bangun tersebut yang sekaligus menjadi tempat peristirahatan terakhir atau petilasan yang terkenal dengan nama Andong Puring. Menurut sejarah pada jaman mataram itu terbagi menjadi 2 periode yaitu mataram kuno dan mataram orde baru dan menurut sejarah cerita panji populer sejak abad ke-13 pada era majapahit, namun pendapat mbah Sukirno ini tidak mengacu pada referensi story tetapi hanya mengacu pada cerita dari generasi-generasi sebelumnya, jadi mitos ini beredar dimasyarakat karena kepercayaan animisme dan dinamisme pada masyarakat Desa Bangun masih kuat. (Mbah sukirno, wawancara 09/07/2018)

Tari *Gandhong* mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh tari-tarian yang lain, itu semua terlihat dari bentuk penyajiannya yang pertama dari penarinya, dahulu Tari *Gandhong* ini ditarikan oleh laki-laki saja namun seiring perkembangan jaman penari Tari *Gandhong* juga ada penari perempuannya, karena dahulu diyakini bahwa kaum laki-laki mempunyai kedudukan paling tinggi dari pada kaum perempuan, namun kepercayaan masyarakat Desa Bangun sudah menganggap bahwa perempuan setara dengan laki-laki.

Tari *Gandhong* ini memiliki struktur pola penyajian yang unik, biasanya dalam satu sajian tari terdapat satu durasi yang utuh artinya dalam satu objek tersebut menampilkan satu objek yang

spesifik contohnya pada tari Remo yang temanya menggambarkan tentang perjuangan jadi dalam satu rangkaian tari Remo mengusung satu tujuan tema yang spesifik yaitu tentang perjuangan dan di dalam tema yang spesifik itu terdapat tema-tema kecil yang membentuk tari itu menjadi satu kesatuan, namun berbeda dengan Tari *Gandhong*, dalam satu kemasan pertunjukan Tari *Gandhong* ini terdapat sub tema tersendiri yang didalamnya baru terdapat tema-tema kecil pembentuk sub tema tema tersebut. Sub tema dalam Tari *Gandhong* ini menjadi adegan yang sendiri-sendiri tetapi memiliki kesan saling menyambung satu sama lain karena ada peralihan atau transisi.

Tari *Gandhong* terdapat empat sub tema yang pertama yaitu sub tema babad desa/ Tari *Sarak* dimana sub tema yang pertama ini menceritakan tentang bagaimana asal usul Desa Bangun. Sub tema yang kedua yaitu Tari *Tani Makaryo*, pada sub tema ini menceritakan tentang warga yang mayoritas pekerjaan utamanya sebagai petani, jadi kemasan gerak pada sub kedua ini menceritakan warga yang bercocok tanam mulai dari mengolah tanah, mencangkul, lalu menanam dan merawat tanaman, yang ketiga yaitu sub tema Tari *Celeng*, pada sub tema ini menceritakan tentang hama-hama yang sering dialami oleh petani, dan sub tema yang terakhir yaitu sub tema Tari *Onggotruno* mengusir hama atau sering disebut nggladak, pada babak terakhir ini menceritakan tentang para warga yang sedang mengusir hama karena telah merusak tanaman mereka sampai warga mendapatkan kemerdekaan hasil panen yang melimpah, dan setelah itu semua penari masuk lagi untuk menari bersama sebagai penutup. Jadi sub-sub tema tersebut tidak saling menyambung, terdapat jeda dalam setiap pergantiannya, jeda ini biasanya di isi dengan musik penghubung sebagai tanda bahwa penari siap untuk menarikan babak selanjutnya, tetapi sub-sub tema tersebut tetap menjadi satu kesatuan yang di namakan Tari *Gandhong*.

Keunikan selanjutnya terdapat pada properti yang digunakan pada saat menarikan Tari *Gandhong* ini yaitu kentongan. Kentongan ini sangat berbeda sekali dengan kentongan-kentongan pada umumnya, kentongan yang dipakai pada Tari *Gandhong* tidak terbuat dari bambu tetapi terbuat dari kayu laban dan berukuran lebih besar dari kentongan yang terbuat dari bambu. Kentongan ini oleh masyarakat Desa Bangun sering di sebut *Gandhong*.

Nama *Gandhong* diperoleh dari kentongan yang biasanya penempatannya digantung atau digandulkan dan bila di pukul berbunyi “dhong”

oleh karena itu masyarakat Desa Bangun disebut *Gandhong*, jadi hubungan antara kentongan dengan Tari *Gandhong* yang sering disebut Tari Pakaryan Tani yaitu dahulu pada saat bercocok tanam kentongan sangat berperan penting yaitu mempunyai makna bahwa jaman dahulu kentongan *Gandhong* dibuat para petani sebagai isyarat warga untuk dimulainya gotong royong untuk membangun desa dan bercocok tanam.

Kentongan *Gandhong* juga digunakan sebagai pengusir hama yang akan merusak tanaman warga, masyarakat jaman dahulu beranggapan membuat kentongan dari kayu agar bisa lebih awet dan tidak mudah pecah seperti kentongan yang terbuat dari bambu, selain itu bunyi yang di hasilkan lebih menggema yang terbuat dari kayu dari pada yang terbuat dari bambu, dan di buat ukurannya lebih besar dari kentongan bambu karena semakin besar kentongan yang dibuat semakin menggema juga suara yang dihasilkan. Maka pada saat digunakan untuk isyarat, warga satu desa dapat mendengarnya, pada saat untuk mengusir hama karna suaranya menggema keras hama akan pergi dan ketakutan. Tidak hanya di pakai di desa, di sawah ataupun di hutan saja, kentongan *Gandhong* juga dipakai untuk isyarat dalam keagamaan yaitu isyarat untuk menunaikan ibadah sholat. Jadi karena kentongan *Gandhong* ini memiliki hubungan dalam kehidupan petani maka terciptalah judul Tari *Gandhong* yang sering disebut juga sebagai Tari Pakaryan Tani, (Mbah sukirno, wawancara 09/07/2018).

Properti kentongan *Gandhong* ini dapat disebut sebagai iconnya Tari *Gandhong*, jika pada pelaksanaan tari memakai kentongan yang terbuat dari bambu maka tari itu bukan Tari *Gandhong* tetapi Tari Thethek, pada pelaksanaan Tari *Gandhong* harus menggunakan kentongan *Gandhong*, kentongan *Gandhong* ini dipakai sebagai properti tari saat babak pertama yaitu babak membangun desa, jadi kentongan ini diletakan di tengah para penari yang membentuk posisi melingkar, lalu para penari satu persatu memukul kentongan tersebut sesuai irama musik.

Menurut Mbah Sukirno dalam wawancara (09/07/2018), “bahwa kentongan Tari *Gandhong* ini diyakini oleh masyarakat setempat sudah berumur lebih dari 60 tahun, bisa dilihat dari umur Mbah Sukirno yang sekarang menginjak 70 tahun dan

kentongan *Gandhong* itu sudah ada “. Kentongan *Gandhong* dalam pertunjukan Tari *Gandhong* tidak hanya berperan sebagai properti saja, namun kentongan *Gandhong* juga dipakai sebagai alat musik pengganti gong suwuk dalam iringan pada Tari *Gandhong*. Bahan kayu kentongan *Gandhong* yang dipakai untuk iringan Tari *Gandhong* berbeda dengan kentongan *Gandhong* yang dipakai untuk properti, bahan kayu yang di buat untuk iringan Tari *Gandhong* adalah kayu gondang, pada iringan Tari *Gandong* juga terkenal sangat unik, karena pada setiap sub-sub tema Tari *Gandhong* mempunyai syair lagu berbeda-beda sesuai gambaran dari sub temanya yaitu yang pertama tentang Tari *Sarak*, Tari *Tani Makaryo*, Tari *Celeng* dan Tari *Onggotruno*. Syair-syair lagu tersebut menceritakan kisah-kisah pada setiap sub tema yang ada. Sebenarnya alat musik pada Tari *Gandhong* sangat sederhana terdiri dari angklung, kethuk, kenong, kendang Jawa Timur, dan kentongan *Gandhong* sebagai gong suwuk, iringan yang diciptakan untuk mengiringi Tari *Gandhong* juga terdengar sangat sederhana bahkan bisa dibilang monoton, tetapi seperti dijelaskan diatas bahwa ada keunikan tersendiri yaitu terdapat syair lagu yang menceritakan setiap sub tema pada tari *Gandhong*.

Keunikan Tari *Gandhong* tersebut berkaitan erat dengan fungsi Tari *Gandhong*. Pada jaman dahulu Tari *Gandhong* berfungsi sebagai pengesah pada ritual atau ruatan Desa Bangun sekaligus bersih Desa Bangun, namun Tari *Gandhong* kini telah bergeser fungsi sebagai pengiring pada ritual atau ruatan Desa Bangun sekaligus bersih Desa Bangun. Setiap acara tersebut dilaksanakan, Tari *Gandhong* selalu rutin dan pasti ditampilkan pada acara rutinan desa, karena Tari *Gandhong* dahulu berfungsi sebagai pengesah acara desa jadi masyarakat masih menghargai peninggalan sejarah nenek moyang ini serta masih meyakini meskipun ilmunya atau Joponya tidak seampuh dahulu. Jadi dari pergeseran fungsi itulah akhirnya muncul bahwa masyarakat tidak ingin membuat kesenian ini punah, maka secara sengaja atau tidak sengaja masyarakat telah melakukan pelestarian terhadap Tari *Gandhong* ini. Selain itu, Tari *Gandhong* juga berfungsi sebagai sarana pariwisata dan pendidikan Desa Bangun. Setelah terbentuknya paguyuban seni *Margo Rukun*, Tari *Gandhong* ini juga berfungsi sebagai pengikat dan pembangkit rasa solidarisme antar masyarakat dimana Tari *Gandhong* ini mengajarkan bagaimana rasa kebersamaan dan gotong royong terbangun untuk mencapai tujuan bersama, dan untuk menaikkan prestis Tari *Gandhong* juga sering kali mengikuti

acara lomba antar desa atau kecamatan di Kabupaten Trenggalek.

Urgensi dari penelitian tentang Tari *Gandhong* adalah Tari *Gandhong* ini merupakan tarian yang mengalami kesenjangan atau pergeseran, semula digunakan sebagai tarian pengesah pada ritual menjadi tarian pengiring pada ritual, maka dari masalah tersebut mengalami perubahan bentuk dan pergeseran fungsi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas bentuk dan fungsi Tari *Gandhong* setelah mengalami kesenjangan atau pergeseran tersebut, selain itu mengapa peneliti sangat tertarik dengan Tari *Gandhong* ini, karena Tari *Gandhong* ini adalah satu-satunya tarian peninggalan nenek moyang di Kecamatan Munjungan yang masih dilestarikan sampai sekarang. Hal itu terbukti dari Mbah Sukirno yang merupakan penerus Tari *Gandhong* generasi ke sembilan dan masyarakat Desa Bangun yang tidak lelah untuk tetap mempertahankan Tari *Gandhong* tersebut. Oleh karena itu, untuk mengungkap lebih dalam bentuk dan fungsi penyajian Tari *Gandhong* di Desa Bangun Kab. Trenggalek sangat menarik untuk diteliti, agar kebudayaan ini tidak hilang ditelan jaman, dan mendorong generasi mendatang agar tetap mempertahankan dan melestarikan Tari *Gandhong* ini karena Tari *Gandhong* merupakan satu-satunya warisan nenek moyang yang hanya ada di Desa Bangun Kabupaten Trenggalek.

Dengan uraian di atas yaitu tentang asal usul Tari *Gandhong*, keunikan dan urgensi serta yang mendasari dari Tari *Gandhong* tersebut maka dapat merumuskan permasalahan tentang Bentuk dan Fungsi Tari *Gandhong* Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek.

## METODE

Penelitian dengan judul “Bentuk dan Fungsi Tari *Gandhong* Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek” merupakan penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang alamiah berupa narasi atau tulisan, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kolaboratif, atau orientasi perubahan atau keduanya (Emzir, 2014:28). Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen penelitian, sehingga peneliti harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan dapat menarik simpulan awal dari hasil penelitian.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti yaitu dilaksanakan di sebuah

paguyuban Tari *Gandhong* yang bernama *Margo Rukun*. Adapun subjek penelitian adalah Ketua adat/sesepuh Tari *Gandhong*, ketua paguyuban *Margo Rukun* sekaligus menjadi koreografer, Penari Tari *Gandhong*, Pengrawit Tari *Gandhong*, perangkat Desa Bangun, Masyarakat setempat, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek. Sesuai objek penelitian yang dipilih oleh peneliti, maka penelitian ini dilakukan di tiga lokasi saat berlangsungnya pertunjukan Tari *Gandhong* yaitu pertama di rumah Mbah Sukirno di Dusun Nglancur, Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek, kedua di rumah Bapak Jaenal Desa Gandusari Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek saat Tari *Gandhong* digelar pada acara pernikahan, dan yang ketiga di rumah Bapak Saini Desa Tawing, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek saat Tari *Gandhong* digelar pada acara penyuluhan kesenian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek. Rancangan penelitian kualitatif yang ada akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai kelengkapan data penelitian, selain itu mengetahui keakuratan informasi secara fakta bahkan mengetahui bentuk dan fungsi Tari *Gandhong* mulai dari latar belakang hingga proses pelatihan, koordinasi bersama para pengurus Tari *Gandhong*, masyarakat pendukung sampai pementasan. Teknik pengumpulan data yang lain adalah wawancara yaitu pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti menggunakan pendukung instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman atau daftar wawancara serta pedoman atau daftar observasi mengenai bentuk dan fungsi Tari *Gandhong*, alat perekam, kamera, dan buku catatan beserta alat tulis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari *Gandhong* adalah tarian yang berasal dari Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Tari *Gandhong* diciptakan seiring dengan terjadinya babad Desa Bangun. “Nama Desa Bangun diambil dari nama belakang Panji Asmara Bangun. Pada abat ke-18 Panji Asmara Bangun datang dan menetap untuk

melakukan tapa brata (bertapa) di desa tersebut. Sumber cerita tersebut di percaya oleh masyarakat Desa Bangun karena terdapat petilasan Panji Asmara Bangun yang terkenal dengan nama Andong Puring yang sampai saat ini masih ada". (Mbah sukirno, wawancara 09/07/2018). Pada saat itulah Tari *Gandhong* mulai diciptakan.

Tari *Gandhong* merupakan tarian yang diciptakan untuk prosesi ritual pada acara ruatan Desa Bangun yang dilakukan di *Coban Wono Asri* yang bertempat di Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *Coban Wono Asri* merupakan air terjun yang diyakini oleh masyarakat desa sebagai sumber mata air utama untuk pengairan di desa tersebut. Oleh karena itu air terjun tersebut dianggap sangat keramat oleh masyarakat Desa Bangun. Tari *Gandhong* adalah sebuah kesenian tradisi yang menggambarkan secara langsung bagaimana proses para warga yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani sedang melakukan cocok tanam mulai dari mengolah lahan sampai memanen hasilnya.

Awal mulanya Tari *Gandhong* ini diciptakan untuk pengesah prosesi ritual pada acara ruatan desa, karena saat pertunjukan Tari *Gandhong* berlangsung terdapat ritual seperti doa bersama dengan menyediakan sesajen, penaburan bunga di *Coban Wono Asri*, dan pembacaan mantra oleh sesepuh desa pada setiap awal dan akhir pertunjukan serta pada setiap transisi sub temanya. Oleh karena itu mengapa Tari *Gandhong* harus di tampilkan pada acara ritual tersebut, karena mantra-mantra pengesah tersebut terdapat pada serangkaian urutan yang ada pada Tari *Gandhong*, dan Tari *Gandhong* tersebut tidak boleh diganti dengan tarian yang lain, karena masyarakat desa telah mempercayai bahwa Tari *Gandhong* ini adalah tarian sakral dan jika tarian tersebut tidak ditampilkan maka serangkaian ritual desa tersebut tidak sah.

Ritual ruatan desa tersebut dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada bulan *suro*. Ritual tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar Desa Bangun ini lebih *gemah ripah loh jinawi*, mendapatkan hasil panen yang melimpah, terhindar dari mala petaka, dan sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah di tahun yang lalu. Namun dengan seiring perkembangan jaman, Tari *Gandhong* ini lama kelamaan sempat hilang karena tidak ada yang melestarikan. Tari *Gandhong* ini sempat mengalami kevakuman dari tahun 1941-1971 persisnya selama kurang lebih 30 tahun sebelum diteruskan oleh Mbah Sukirno karna ada suatu hal. Tahun 1972 tari ini mulai dilestarikan dan dikembangkan lagi, akhirnya Mbah Sukirno mendirikan sebuah

paguyuban seni yang bernama *Margo Rukun*. Paguyuban seni ini di bangun Mbah Sukirno dan diketuai oleh Bapak Saini agar generasi-generasi di Desa Bangun ini senantiasa tetap melestarikan Tari *Gandhong* yang merupakan aset budaya bangsa peninggalan nenek moyang. Tari *Gandhong* ini tetap ditarikan pada acara ritua Desa Bangun, namun kedudukan Tari *Gandhong* sudah tidak sebagai pengesah pada ritual desa, namun hanya sebagai pengiring pada ritual Desa Bangun. Itu karena Mantra yang digunakan oleh sesepuh Desa Bangun sudah tidak seampuh dulu.

Menurut Mbah Sukirno dalam wawancara (09/07/2018), "Nama *Gandhong* diperoleh dari kentongan yang biasanya penempatannya digantung atau digandulkan dan bila di pukul berbunyi "dhong" oleh karena itu masyarakat Desa Bangun disebut *Gandhong*". Kentongan *Gandhong* ini dapat dibilang sebagai iconnya Tari *Gandhong*, karna jikatarian tersebut tidak menggunakan kentongan *Gandhong*, maka tarian tersebut bukanlah tari *Gandhong*. Kentongan Tari *Gandhong* ini diyakini oleh masyarakat setempat sudah berumur lebih dari 60 tahun, bisa dilihat dari umur Mbah Sukirno yang sekarang menginjak 70 tahun dan kentongan *Gandhong* itu sudah ada. Kentongan *Gandhong* dalam pertunjukan Tari *Gandhong* tidak hanya berperan sebagai properti saja, namun kentongan *Gandhong* juga dipakai sebagai alat musik pengganti gong suwuk dalam iringan pada Tari *Gandhong*.

Kentongan *Gandhong* memiliki banyak manfaat yaitu antara lain mempunyai makna bahwa jaman dahulu kentongan *Gandhong* dibuat para petani sebagai isyarat warga untuk dimulainya gotong royong untuk membangun desa dan bercocok tanam. Tidak hanya itu kentongan *Gandhong* juga digunakan sebagai pengusir hama yang akan merusak tanaman warga. Masyarakat jaman dahulu beranggapan membuat kentongan dari kayu agar bisa lebih awet dan tidak mudah pecah seperti kentongan yang terbuat dari bambu, selain itu bunyi yang di hasilkan lebih menggema yang terbuat dari kayu dari pada yang terbuat dari bambu, dan di buat ukurannya lebih besar dari kentongan bambu karena semakin besar kentongan yang dibuat semakin menggema juga suara yang dihasilkan. Maka pada saat digunakan untuk isyarat, warga satu desa dapat mendengarnya. Pada saat digunakan untuk mengusir hama karna suaranya menggema keras, hama akan pergi dan ketakutan. Tidak hanya di pakai di desa, di sawah ataupun di hutan saja, kentongan *Gandhong* juga dipakai untuk

isyarat dalam keagamaan yaitu isyarat untuk menunaikan ibadah sholat.

### **Bentuk Tari *Gandhong* Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek**

Bentuk penyajian pada Tari *Gandhong* tersebut dibahas sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dalam kerangka berpikir yaitu menurut Soedarsono (1978:21-36), dalam penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen pokok yang ada didalamnya, seperti gerak, pola lantai, iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan/pentas, dan properti dan Menurut Jackquiline Smith terjemahan Ben Suharto (1985:6), pengertian bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan dari berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui wujud dan isi, sehingga dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Jadi kedua teori tersebut saling berkaitan, dalam teori Soedarsono dijelaskan bahwa terdapat beberapa elemen pokok yang nantinya elemen pokok ini akan diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh Jackquiline Smith terjemahan Ben Suharto, bahwa elemen tari tersebut akan didapatkan secara gabungan melalui wujud dan isi agar elemen-elemen tari tersebut dapat dihayati. Wujud dan isi yang dimaksud dalam teori Jackquiline Smith terjemahan Ben Suharto tersebut adalah segala sesuatu yang dipakai oleh seorang penari untuk menunjang kegiatannya dalam menyampaikan tarian yang dibawakan, dan dapat dikatakan juga bahwa wujud dan isi yang dimaksud adalah struktur dan isi dari struktur yang ada dalam masing-masing elemen pembentuk tari.

Oleh karena itu, sebelum membahas tentang elemen-elemen bentuk pada Tari *Gandhong*, penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang struktur yang membentuk pertunjukan Tari *Gandhong* menjadi satu kesatuan. Dari keunikan struktur Tari *Gandhong* ini akhirnya membuat penulis tertarik akan membahas tentang bentuk Tari *Gandhong*.

Tari *Gandhong* memiliki struktur pertunjukan yang sangat unik yang tidak dimiliki oleh tari-tari yang lain. Biasanya dalam sebuah satu sajian tari terdapat satu durasi yang utuh, artinya dalam satu objek tersebut menampilkan satu objek yang spesifik, contoh seperti tari Remo yang temanya menggambarkan tentang perjuangan jadi dalam satu rangkaian tari Remo mengusung satu tujuan tema yang spesifik yaitu tentang perjuangan.

Berbeda dengan Tari *Gandhong*, dalam satu kemasan pertunjukan Tari *Gandhong* ini terdapat sub-sub tema atau tema-tema kecil yang ada pada struktur penyajiannya. Empat sub tema tersebut yang membentuk Tari *Gandhong* menjadi satu kesatuan. Sub tema tersebut adalah Tari *Sarak*, Tari *Tani Makaryo*, Tari *Celeng*, dan Tari *Onggotruno*. Jadi sub-sub tema tersebut saling menyambung, namun terdapat jeda dalam setiap pergantiannya. Jeda ini biasanya diisi dengan petuah-petuah sebagai penghubung dan tanda bahwa penari siap untuk menarik babak selanjutnya, tetapi sub-sub tema tersebut tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dinamakan Tari *Gandhong*. Tari *Gandhong* ini merupakan struktur besar, di dalam sub tema tersebut terdapat struktur-struktur kecil yang membentuk sub-sub tema tersebut.

Batasan tentang struktur pertunjukan Tari *Gandhong* dalam tulisan ini mengacu pada pendapat Jackquiline Smith terjemahan Ben Suharto (1985:6), bahwa struktur adalah suatu wujud yang terdiri dari bentuk yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan bentuk yang utuh. Struktur pertunjukan dalam tari berhubungan dengan bentuk yang mengatur tata hubungan antara karakteristik gerak satu dengan yang lain baik secara garis besar maupun secara terperinci, maka aneka macam gerak tersebut akan mewujudkan suatu kesatuan yang disebut dengan kesatuan bentuk gerak. Dengan demikian yang dimaksud dengan struktur pertunjukan dalam Tari *Gandhong* adalah keseluruhan hal yang berkaitan dengan penataan dan hubungan antara bagian-bagian tertentu dalam struktur Tari *Gandhong* sehingga tersusun struktur pertunjukan. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik sekali untuk membahas tentang bentuk pada Tari *Gandhong*, karena Tari *Gandhong* ini memiliki struktur penyajian yang sangat unik sekali. Bentuk penyajian dalam Tari *Gandhong* terdiri dari unsur-unsur pembentuk tari yaitu gerak, pola lantai, iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan/pentas, dan properti, serta memiliki struktur yang terdiri dari empat sub tema yang membentuk Tari *Gandhong* menjadi satu bentuk tarian yang utuh. Oleh karena itu bentuk dalam Tari *Gandhong* mempunyai struktur yang unik dan berbeda dengan tarian pada umumnya.

### **Fungsi Tari *Gandhong* Bagi Masyarakat Desa Bangun Dan Sekitarnya**

Tari *Gandhong* mengalami banyak sekali perubahan fungsi dalam perkembangannya. Dalam

pertunjukan Tari *Gandhong* memiliki 2 fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder, antara lain seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (2002:123), bahwa fungsi dalam seni pertunjukan dibagi menjadi 2 yaitu fungsi Primer dan Sekunder. Fungsi primer dari seni pertunjukan dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata.
2. Sebagai ungkapan atau sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan dirinya dalam pertunjukan dan presentasi estetis pertunjukan yang disajikan kepada penonton.
3. Sebagai presentasi estetis.

Adapun fungsi sekundernya antara lain: 1) sebagai pengikat solidaritas, 2) sebagai pembangkit rasa solidaritas; 3) sebagai media komunikasi; 4) sebagai media propaganda keagamaan; 5) sebagai media propaganda politik; 6) sebagai propaganda program-program pemerintahan; 7) sebagai media meditasi; 8) sebagai sarana terapi; 9) sebagai perangsang produktivitas dan sebagainya, (Soedarsono, 2001:170-172).

Dalam pertunjukan Tari *Gandhong* tidak lepas dari kepentingan yang bersangkutan yaitu warga Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek, maka dapat dikatakan bahwa seni memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan fungsi Tari *Gandhong* yang bersifat kerakyatan memiliki fungsi yang sangat kompleks. Pertunjukan Tari *Gandhong* memiliki fungsi primer antara lain seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono, (2001:170-172) yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai Pengiring pada Ritual

Tari *Gandhong* merupakan tarian yang diciptakan untuk prosesi ritual pada acara ruatan Desa Bangun, awal mulanya Tari *Gandhong* ini diciptakan untuk pengesah prosesi ritual pada acara ruatan desa, karena saat pertunjukan Tari *Gandhong* berlangsung terdapat ritual seperti doa bersama dengan menyediakan sesajen sebelum pertunjukan Tari *Gandhong* di mulai. Tari *Gandhong* ditarikan pada saat berlangsungnya prosesi ritual desa tersebut. Pada saat pertunjukan Tari *Gandhong*

terdapat pembacaan mantra oleh sesepuh desa pada setiap awal dan akhir pertunjukan serta pada setiap transisi sub temanya. Prosesi ritual tersebut dilaksanakan di plataran rumah sesepuh desa yang memimpin jalannya ritual desa tersebut. Prosesi ritual desa tersebut dilaksanakan setahun sekali pada bulan suro. Setelah prosesi ritual desa itu selesai dilanjutkan dengan tabur bunga di air terjun Wono Asri yang diyakini sebagai sumber mata air utama di desa Bangun, dan penaburan bunga di setiap sudut jalan yang berada di desa Bangun.

Oleh karena itu mengapa Tari *Gandhong* harus dan wajib ditampilkan pada acara ritual tersebut, karena dalam serangkaian pertunjukan Tari *Gandhong* memiliki mantra-mantra yang digunakan untuk mengesahkan ritual desa itu, dan Tari *Gandhong* tidak boleh di ganti dengan tarian yang lain, karena masyarakat desa telah mempercayai bahwa Tari *Gandhong* ini adalah salah satu syarat yang harus dan wajib ada pada ritual desa di Desa Bangun. Jika Tari *Gandhong* tidak ditampilkan maka serangkaian ritual desa tersebut tidak sah.

Seiring kemajuan zaman, masyarakat Desa Bangun mulai mengalami perkembangan, sesepuh desa pun juga sudah mulai berkurang, sehingga Tari *Gandhong* ini juga mengalami pergeseran fungsi. Posisi Tari *Gandhong* tidak lagi sebagai pengesah pada ritual, melainkan berfungsi hanya sebagai pengiring pada ritual Desa Bangun. Tari *Gandhong* ditampilkan tidak pada prosesi ritual saat pembacaan doa, tetapi Tari *Gandhong* ditampilkan setelah prosesi pembacaan doa pada ritual desa. Namun Tari *Gandhong* ini selalu rutin dan pasti ditampilkan pada acara tersebut. Karena masyarakat Desa Bangun masih meyakini bahwa Tari *Gandhong* yang merupakan peninggalan nenek moyang ini dapat membawa keberkahan dan kemakmuran untuk Desa Bangun, meskipun pelaksanaannya tidak sesakral dahulu dan ilmunya atau joponya juga tidak seampuh dahulu. Masyarakat desa juga masih mempercayai jika Tari *Gandhong* ini tidak ditampilkan dalam ritual desa tersebut, maka ritual desa itu di anggap kurang sah.

Tari *Gandhong* selain memiliki fungsi primer juga memiliki fungsi sekunder. Fungsi sekunder pada Tari *Gandhong* sebagai berikut yaitu:

1. Sebagai Pengikat dan Pembangkit Rasa Solidaritas

Tari *Gandhong* merupakan tarian rakyat yang dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten



Trenggalek khususnya masyarakat Munjungan, dengan tidak sadar Tari *Gandhong* ini mempunyai fungsi yaitu dapat membangkitkan rasa solidaritas antar warga untuk tetap terikat dan bergotong royong melestarikan warisan nenek moyang yang telah ada yaitu Tari *Gandhong*. Contohnya pada saat mengadakan pagelaran Tari *Gandhong* dimana seluruh masyarakat Desa Bangun bergotong royong, saling membantu untuk menyiapkan keperluan untuk pagelaran, mulai dari memasang tenda, menata gamelan, membersihkan halaman, memasak dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, tetapi rasa solidaritas tersebut juga terbangun pada saat perkumpulan rutin paguyuban Tari *Gandhong Margo Rukun*. Perkumpulan rutin ini dilaksanakan setiap hari Sabtu Pahing. Perkumpulan ini diikuti oleh seluruh anggota kesenian Tari *Gandhong*, perangkat desa, serta masyarakat desa Bangun khususnya Dusun Nglancur. Dengan adanya perkumpulan ini rasa solidaritas antar warga semakin kuat, dengan tidak sengaja masyarakat desa dapat saling bersilaturahmi dan saling bertukar pikiran. Tidak hanya itu, saat perkumpulan rutin ini selalu diadakan musyawarah perkembangan Tari *Gandhong* untuk kedepannya, serta dalam perkumpulan tersebut selalu diadakan latihan bersama untuk menarikan Tari *Gandhong*. Acara rutin sabbtu pahing tersebut juga diadakan arisan rutin yang nantinya uang kas arisan itu digunakan untuk pagelaran Tari *Gandhong*. Jadi rasa kekeluargaan, rasa kekerabatan, rasa saling toleransi, rasa saling menghargai antar warga yang terjalin untuk bersama-sama melestarikan Tari *Gandhong* ini benar-benar masih alami dan masih terjalin dengan baik.

Gambaran pada Tari *Gandhong* dimana para warga saling tolong menolong, bergotong royong, berangkat bekerja bersama, bercocok tanam bersama, hampir semua benar-benar nyata dilakukan oleh masyarakat Desa Bangun. Bahkan anak-anak kecil di desa Bangun memiliki rasa saling tegur sapa yang sangat baik dengan orang baru yang datang di desa mereka. Oleh karena itu Tari *Gandhong* dengan tidak sengaja dapat menjadi gambaran/ccontoh untuk warga masyarakat Desa Bangun dan sekitarnya agar tetap rukun, damai, saling menghargai, gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan lain sebagainya.

## 2. Sebagai Media Komunikasi

Pada jaman sekarang ini media komunikasi semakin canggih, lalu muncul telepon

rumah, dan tidak lama lagi muncullah handphone disertai media sosial yang semakin mudah digunakan untuk mendapatkan info secara cepat. Namun berbeda dengan Tari *Gandhong* yang masih menggunakan komunikasi dengan cara tradisional yaitu menyampaikan pesan-pesan sosial lewat sebuah media Tari. Dalam Tari *Gandhong* terdapat pesan-pesan atau gambaran sosial yang disampaikan kepada para penonton yang melihatnya. Pesan dan gambaran tersebut seperti pada sub tema yang pertama yaitu Tari *Sarak*, terdapat pesan dimana ketika hidup bersama dalam sebuah lingkup satu desa harus mempunyai rasa gotong royong, rukun, saling tolong menolong, saling mengingatkan, mempunyai rasa saling menghormati satu sama lain, dan memiliki rasa saling tenggang rasa.

Pesan yang terdapat pada sub tema yang kedua yaitu Tari *Tani Makaryo* ini adalah masyarakat desa yang bermata pencaharian mayoritas sebagai petani sedang bekerja bersama-sama untuk bercocok tanam. Para petani ini digambarkan saling tolong menolong satu sama lain dalam pekerjaannya mulai dari mengolah lahan, mencangkul, menabur benih, menanam padi, memupuk, sampai para petani ini bersorak gembira bersama menikmati hasil panen yang melimpah ruah.

Pesan-pesan tersebut juga terdapat pada sub tema yang ke empat yaitu Tari *Onggotruno*. Dalam sub tema Tari *Onggotruno* pesan tersebut terdapat pada vokal lagu yang dibawakan. Vokal tersebut menyampaikan pesan bahwa sebagai umat manusia tidak boleh takut dalam hal apapun, melainkan takut kepada Tuhan YME.

Pesan-pesan tersebut tidak hanya disampaikan melalui tarian saja, namun juga terdapat dalam vokal lagu dari ketiga sub pada Tari *Gandhong*. pesan-pesan tersebut dapat menjadi pelajaran bagi siapapun yang menonton pagelaran Tari *Gandhong* ini, terutama oleh masyarakat sekitar Kabupaten Trenggalek.

## 3. Sebagai Sarana Kebutuhan Ekonomi

Setelah Tari *Gandhong* bergeser fungsi dari pengesah menjadi pengiring pada acara ritual desa, masyarakat menganggap Tari *Gandhong* tidak sesakral dahulu. Jadi masyarakat sekitar meskipun tetap meyakini bahwa Tari *Gandhong* adalah tari ritual, namun jika ada yang meminta untuk menampilkan Tari *Gandhong* ini di luar acara ruatan desa para penari dan anggota paguyuban *Margo*

*Rukun* pun bersedia. Oleh karena itu, dengan adanya Tari *Gandhong* ini dapat membantu sekali untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk para pelaku seni Tari *Gandhong* terutama yang sudah berusia lanjut. Walaupun pendapatannya tidak seberapa, namun itu membantu bagi mereka apalagi kebanyakan dari mereka tidak memikirkan berapa penghasilan sekali melakukan pertunjukan, akan tetapi kepuasan batin dalam melestarikan budaya Tari *Gandhong*.

#### 4. Sebagai Sarana Regenerasi

Tari *Gandhong* merupakan salah satu tarian peninggalan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan keberadaannya agar anak cucu dan generasi penerus dapat sama-sama mengetahui pentingnya menjaga sejarah. Oleh karena itu Mbah Sukirno beserta anaknya Bapak Saini mendirikan sebuah paguyuban seni Tari *Gandhong* yaitu *Margo Rukun*. Paguyuban ini tidak hanya digunakan untuk perkumpulan saja, namun paguyuban ini juga digunakan untuk tempat anak-anak dan remaja desa belajar bagaimana menarikan Tari *Gandhong*, akhirnya oleh bapak Saini dan Mbah Sukirno pada saat perkumpulan paguyuban selalu diadakan latihan bersama sekaligus mengajarkan anak-anak dan remaja desa untuk dapat menarikan Tari *Gandhong* tersebut. Antusias dari anak-anak dan remaja desa tersebut sangat besar, bahkan dari ibu-ibu rumah tanggapun ingin sekali dapat menarikan Tari *Gandhong* ini. Hal ini terbukti jika suatu saat ada permintaan untuk mementaskan Tari *Gandhong* ini dalam acara dinas, acara pernikahan, bahkan waktu acara ritual mereka saling berebut agar bisa ikut dalam pementasan Tari *Gandhong* ini.

Oleh karena itu Mbah Sukirno dan Bapak Saini berupaya dan berusaha untuk terus menciptakan regenerasi-generasi baru penerus Tari *Gandhong*, agar Tari *Gandhong* ini tidak punah tertelan zaman serta dapat di kenal oleh masyarakat luas.

#### PENUTUP

Bentuk penyajian dalam Tari *Gandhong* terdiri dari unsur-unsur pembentuk tari yaitu gerak, pola lantai, iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan/pentas, dan properti, serta memiliki struktur yang terdiri dari empat sub tema yang membentuk Tari *Gandhong* menjadi satu bentuk tarian yang utuh. Oleh karena itu bentuk dalam Tari *Gandhong* mempunyai struktur yang unik dan

berbeda dengan tarian pada umumnya. Biasanya dalam sebuah satu sajian tari terdapat satu durasi yang utuh artinya dalam satu objek tersebut menampilkan satu objek yang spesifik. Empat sub tema tersebut akan menjadi satu-kesatuan karena disetiap pergantian sub tema terdapat transisi. Jika dilihat, Tari *Gandhong* ini tidak hanya sekedar tari, namun dilihat dari bentuk dan struktur pola penyajiannya ini bisa digolongkan menjadi sebuah kesenian.

Tari *Gandhong* banyak sekali mengalami perubahan fungsi, hal ini disebabkan adanya pengaruh dari masyarakat yang juga mengalami perkembangan, karena dalam pertunjukan Tari *Gandhong* tidak lepas dari kepentingan masyarakat sekitar. Tari *Gandhong* memiliki fungsi primer, dahulu Tari *Gandhong* berfungsi sebagai pengesah pada ritual, namun sekarang posisi Tari *Gandhong* hanya sebagai pengiring pada ritual. Fungsi sekunder pada Tari *Gandhong* terdiri dari fungsi sebagai pengikat dan pembangkit rasa solidaritas, media komunikasi, sarana kebutuhan ekonomi, dan sarana regenerasi.

Berdasarkan kesimpulan penelitian; bagi pengelola dan seniman Tari *Gandhong* dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan tentang Tari *Gandhong*. penelitian lanjutan tersebut bisa berupa penelitian pengembangan baik pengembangan bentuk penyajian, pengembangan struktur penyajian, maupun fungsi. Selain itu dapat juga memperdalam penelitian tentang upaya mempertahankan eksistensi dari Tari *Gandhong*; bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Trenggalek agar dapat melestarikan dan menjaga kesenian tradisi agar tetap terjaga eksistensinya. Menunuhkan kecintaan pada kesenian misalnya dengan pengadaan festival daerah dan peninjauan pada kesenian daerah-daerah pinggiran; bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Trenggalek dan sekitarnya lebih mengapresiasi seni pertunjukan daerah setempat dan tidak segan untuk memperkenalkan ke daerah lain yang bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan seni daerah lokal ke lingkup yang lebih luas.

Tisakti. 2013. *"Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur"*. *Ethnicity and Globalization*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

News, Faktual. 2018. Asal Mula Tari *Gandhong*, Kesenian Asli Kabupaten Trenggalek, <https://faktualnews.co/2018/03/18/asal-mula-tari-gandong-kesenian-asli-munjungan-trenggalek/71856/> , diakses tanggal 17 Maret 2018

## DAFTAR PUSTAKA

Emzir. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.

Juwariyah, Anik. 2014. *Menebar Virus Need For Achievement Di Bidang Seni Pertunjukan Sebagai Bentuk Antisipasi Arus Budaya Global (dalam Proseding Seminar Nasional Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia Masa Kini)*. Surabaya : UNESA

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Global*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

\_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

\_\_\_\_\_. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Smith, Jackquiline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Sugito, Bambang. 2005. *"Jaranan Tulungagung: Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.



UNESA